



Analisis Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Wisata Pantai Toronipa di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Haeruddin ISSN: 2808-1307
Universitas Sulawesi Tenggara Vol. 2, No. 3, Desember 2022
haersituru@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

St. Jawiah
Universitas Sulawesi Tenggara
sjawiah7@gmail.com

Nonia Sakka Lebang
Universitas Sulawesi Tenggara
nonia.sl@gmail.com

Risman Togala
Universitas Sulawesi Tenggara
okrisman23@gmail.com

Erfain
Universitas Sulawesi Tenggara
erfain454@gmail.com

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Haeruddin, Jawiah, S., Lebang, N. S., Togala, R., & Erfain. (2022). Analisis Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat sebagai Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Wisata Pantai Toronipa di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 196-208.

Abstrak

Secara geografis Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki lokasi objek wisata yang sangat menarik, salah satunya adalah Kabupaten Konawe yang dalam beberapa tahun terakhir ini telah berkembang menjadi salah satu wilayah yang memiliki karakteristik wisata bahari dan wisata pantai berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Masyarakat Kelurahan Toronipa selama ini hanya mencari sumber penghasilan dari kegiatan pertanian dan perikanan sebagai petani dan nelayan dengan penghasilan yang rendah. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang ada di Kelurahan Toronipa dapat menjadi potensi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat dimasa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku ekonomi masyarakat sebagai dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku ekonomi masyarakat di Kelurahan Toronipa sebagai dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berupa pendapatan ekonomi yang cukup meningkat, walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Masalah yang terjadi dalam upaya pengembangan pariwisata di Kelurahan Toronipa adalah belum maksimalnya peran *stakeholder* yang terlibat. Namun terdapat pengaruh positif terhadap pengembangan ekonomi lokal berupa inisiatif untuk menggerakkan masyarakat Kelurahan Toronipa dalam pengembangan wisata.

Kata Kunci: Pengembangan pariwisata, berbasis masyarakat, perubahan perilaku ekonomi.

Abstract

Geographically, Southeast Sulawesi Province consists of several regencies/cities which have very attractive tourist location locations, one of which is Konawe Regency which in recent years has developed into an area that has the characteristics of marine tourism and coastal tourism based on local wisdom. wisdom). The people of Toronipa Village have only been looking for sources of income from agricultural and fishery activities as farmers and fishermen with low incomes. The development of community-based tourism in Toronipa Village can be a potential source of additional income for the local community in the future. This study aims to determine changes in people's economic behavior as a result of community-based tourism development. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study showed changes in the economic behavior of the community in Toronipa Village as a result of the development of community-based tourism in the form of increasing economic income, although the increase was not too significant. The problem that occurs in efforts to develop tourism in Toronipa Village is that the role of the stakeholders involved is not maximized. However, there is a positive influence on the development of the local economy in the form of initiatives to mobilize the people of Toronipa Village in tourism development.

Keywords: Tourism development, community-based, changes in economic behavior.

A. Pendahuluan

Kabupaten Konawe termasuk salah satu wilayah Kabupaten yang secara administratif dan geografis termasuk Provinsi Sulawesi Tenggara, berkembang menjadi salah satu wilayah yang memiliki karakteristik wisata bahari dan wisata pantai. Permasalahan yang terjadi adalah masyarakat selama ini hanya menggantungkan kehidupan pada pertanian palawija dan sebagai nelayan dengan penghasilan rendah. Maka dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sesuai potensi yang ada di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia akan menjadi alternatif mata pencaharian tambahan bagi masyarakat lokal. Justifikasi pemilihan perubahan perilaku ekonomi masyarakat adalah karena kehadiran Pariwisata bagi suatu daerah terutama

Pariwisata berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) secara jelas terlihat perubahan aktivitas ekonomi masyarakat yang merasakan manfaat pendapatan dari usaha pariwisata.

Obyek wisata Pantai Toronipa merupakan obyek wisata pantai dengan pemandangan laut yang merupakan perpaduan keindahan alam dengan rancangan tangan manusia. Pantai Toronipa terletak di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Obyek wisata Pantai Toronipa sangat strategis dan mudah dijangkau. Sebagai salah satu sumber daya wisata di Kabupaten Konawe, obyek wisata Pantai Toronipa mulai mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yang berupa penambahan berbagai fasilitas yang ada.

Peningkatan jumlah pengunjung membuat masyarakat di sekitar kawasan pantai memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha yang dilakukan di kawasan seperti kios dan kantin yang menyediakan makanan dan minuman, dan usaha penginapan. Kemudian juga menyewakan fasilitas wisata seperti pondok/gazebo, sarana renang seperti ban, ruang bilas, banana boat dengan harga yang relatif terjangkau. Kondisi ini menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dalam bentuk usaha kecil dengan memanfaatkan pengembangan wisata pantai yang dilakukan pemerintah. Pengembangan wisata pantai tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya, dalam hal ini adalah aktivitas masyarakat pesisir.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis perubahan perilaku ekonomi masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada objek wisata pantai Toronipa Di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Konsep Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. "Pari berarti banyak, berputar-putar dan lingkup, sedangkan wisata adalah perjalanan. Pariwisata adalah Suatu proses bepergian seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya (Ratih Sari, Suzanna, 2003). Menurut Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sedangkan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT)

Anstrand, Melker. (2006) mendefinisikan Community Based Tourism (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat Community Based Tourism (CBT) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi "induced impact" dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

Lebih lanjut oleh Demartoto, Argyo, (2009) mendefinisikan Community Based Tourism (CBT) sebagai pembangunan pariwisata "dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat". Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan Community Based Tourism (CBT) adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan.

Pengembangan kepariwisataan harus memperhatikan berbagai asas dan tujuan kepariwisataan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas: manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Tujuan kepariwisataan adalah: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan demikian pengembangan kepariwisataan mesti mengacu pada asas dan tujuan tersebut.

Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat

Pengembangan Pariwisata sangat penting dalam isu pengembangan ekonomi dalam suatu wilayah (Pedrana, Margherita, 2013). Pariwisata bisa menjadi sumber ekonomi pada suatu wilayah. Pariwisata bisa menjadi solusi dalam pengembangan ekonomi lokal dan saling melengkapi dalam aktivitas ekonomi suatu wilayah. Pariwisata Modern adalah kunci penggerak untuk pembangunan sosial ekonomi seperti dampak terhadap lapangan pekerjaan, investasi lokal, serta pembangunan infrastruktur. Menurut Ratih Sari, Suzanna (2003). Pariwisata memberi kontribusi kepada penciptaan lapangan pekerjaan, perbaikan infrastruktur dan membantu perkembangan infrastruktur wilayah.

Dampak Pengembangan Pariwisata

Dalam pengaruh pariwisata terhadap masyarakat lokal adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pariwisata. Kehadiran Pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan (Suharto, Edi, 2006). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (local way of life).

B. Metodologi

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Lokasi Dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Sementara situs penelitian di Pantai Toronipa sebagai obyek pengembangan wisata yang mempunyai keindahan laut dan pemandangan di sekitar pesisir Pantai Toronipa.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk membatasi kajian yang diteliti terkait masalah, sebagai berikut :

- a) Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT)
 - Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan Obyek Wisata
 - Kondisi Ekonomi Masyarakat Sesudah Pengembangan Obyek Wisata
- b) Dampak Pengembangan Wisata Pantai Terhadap Perekonomian Masyarakat

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan kunci (key-informan) adalah orang yang dianggap memiliki dan menguasai informasi yang dibutuhkan di lokasi dan situs penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Observasi; Artinya peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati.
2. Wawancara; Dilakukan semi terstruktur, artinya bahwa peneliti dalam pelaksanaannya mengajukan pertanyaan secara bebas.
3. Dokumentasi; Mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal, surat kabar dan sejenisnya.

Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data dilakukan dengan cara teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data, informasi dan waktu yang diperoleh dari hasil wawancara antar informan yang satu dengan informan lainnya di lokasi dan situs penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, teknik ini menurut Miles, Haberman dan Saldana sebagaimana dikutip Tjetjep Rohindi Rohidi (2014) diterapkan melalui tiga alur, seperti gambar 3.1 sebagai berikut :

- Data Condensation (Kodensasi Data).
- Data Display (penyajian data).
- Conclusion Drawing/verification.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif pantai ini berada di wilayah Kabupaten Konawe yang merupakan kawasan wisata pantai yang banyak diminati oleh wisatawan lokal. Berjarak kurang lebih 20 km dari Kota Kendari dan dapat diakses melalui jalur transportasi darat maupun laut. Toronipa merupakan daerah yang berada didaerah tropis yang kaya akan sumber daya alam sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani dan nelayan namun ada juga yang mencari tambahan penghasilan sebagai pedagang atau penyedia jasa wisata. Toronipa terletak di daerah khatulistiwa atau daerah tropis.

Obyek Wisata di Pantai Toronipa

a. Hampanan Pasir Putih



Berkunjung ke pantai pastinya kita selalu menginginkan pantai dengan pasir putih dan bersih. Pantai Toronipa merupakan destinasi wisata yang wajib dituju jika menginginkan pasir putih. Pasir putih Pantai Toronipa membentang sepanjang 4 km mengikuti bibir pantai. Warna putih dan bersih berpadu indah dengan biru-nya air laut serta jajaran terumbu karang berwarna warni yang memanjakan mata. Pasir putih dan halus ini sangat nyaman digunakan untuk melakukan aktivitas seperti *berjemur*, bermain voli pantai, bermain pasir dan lainnya. Pasir pantai ini sangat ramah anak sehingga bagi pengunjung yang ingin membawa serta anak-anak sangat direkomendasikan. Pasir putih Pantai Toronipa tidak menyebabkan alergi pada kulit dan tidak mudah tertelan atau masuk ke dalam tubuh anak.

b. Air Laut yang Bersih dan Jernih



Bila dilihat dari ketinggian atau kejauhan akan tampak gradasi yang sangat indah pada laut Pantai Toronipa. Gradasi warna tersebut dikarenakan adanya alga yang bervariasi yang tumbuh di dalam air laut. Namun, jika dilihat lebih dekat, air pantai Toronipa sangat jernih dan bersih. Tentunya air pantai sangat aman bagi pengunjung yang ingin bermain air dan atau berenang di

Pantai ini. Bagi yang membawa anak-anak pastikan untuk berenang ketika sore hari saat air laut surut dan ombak tidak terlalu keras agar lebih aman. Air yang jernih tersebut membuat isi laut seperti pasir di dasar pantai, terumbu karang, rumput laut, maupun ikan-ikan kecil yang berenang tampak jelas dari permukaan air laut. Ditambah lagi corak terumbu karang pantai Toronipa terkenal bervariasi dan beragam.

c. Jajaran Pepohonan yang Unik Dan Rindang



Sesuai dengan namanya dalam bahasa Bugis yang berarti pohon nipa lentur, pantai Toronipa memang dipenuhi oleh pepohonan di sebagian besar bibir pantainya, khususnya pohon cemara. Pepohonan ini membuat pantai tampak sangat rindang dan udara sejuk. Pantai sangat nyaman dikunjungi kapan saja karena pengunjung bisa menggunakan pepohonan untuk berteduh jika cuaca sedang terik. Di bawah pepohonan sering kali dijadikan lokasi piknik keluarga. Dengan menggelar tikar menghadap pantai ditemani dengan beberapa camilan. Makan siang di bawah pohon pantai Toronipa akan sangat berkesan. Pepohonan tersebut juga sangat indah digunakan sebagai background foto. Pastikan untuk tidak melewati sesi foto sebagai kenang-kenangan telah mengunjungi pantai Toronipa.

d. Terumbu Karang dan Kerang Laut



Ketika air laut pantai Toronipa surut, pengunjung dapat menyaksikan jajaran terumbu karang dengan mata telanjang. Beragamnya terumbu karang pada pantai ini begitu indah karena kelestariannya masih terjaga dengan sempurna baik oleh pengelola maupun warga sekitar. Pengunjung bisa membawa terumbu karang unik dengan syarat tidak merusak alam dan membawa seperlunya saja untuk hiasan. Pada sore hari, pengunjung akan menyaksikan warga sekitar mulai berdatangan mencari kerang laut atau yang disebut pokea. Pengunjung juga bisa turut serta mencari kerang laut bersama warga. Warga yang mencari kerang laut tidak menggunakan peralatan yang membahayakan makhluk laut lain atau tidak merusak ekosistem laut sehingga aman dan kelestarian Pantai Toronipa tetap terjaga dan alami.

e. Banana Boat



Bagi pengunjung yang ingin sensasi berbeda dengan menjelajahi permukaan pantai Toronipa, menyewa *banana boat* akan terasa mengasyikkan. Dengan *merogoh* uang sebesar **Rp. 35.000** per orang. Pengunjung akan diajak berkeliling sekitar Pantai ini selama sekitar 10 sampai 15 menit menggunakan *banana boat* yang dapat memacu adrenalin. Tampak bibir Pantai Toronipa sangat indah dari kejauhan. Menggunakan fasilitas *banana boat* cukup aman karena dipandu oleh operator yang berpengalaman. Pengunjung akan diberikan arahan serta dijelaskan mengenai peraturan yang tidak boleh dilakukan selama *banana boat* beroperasi. Setelah itu, pengunjung akan diberikan jaket pelampung untuk keselamatan. Namun tidak perlu khawatir karena *banana boat* hanya beroperasi di sekitar bibir pantai.

f. Sunrise



Bagi pengunjung yang ingin menikmati matahari terbit, tidak ada salahnya untuk menyaksikan sang surya terbit dari Pantai Toronipa. Karena Pantai Toronipa langsung menghadap ke timur maka, posisi pantai ini sangat strategis menanti matahari terbit. Untuk menikmati *sunrise*, pengunjung harus datang lebih awal agar tidak ketinggalan. Jika tidak ingin tergesa, bisa menyewa penginapan terdekat dengan pantai. Setelah menikmati matahari terbit, pastikan untuk tidak tergesa pulang karena pengunjung tidak boleh melewatkan nikmatnya suasana pagi yang cerah di Pantai Toronipa. Pasirnya yang lembut dan putih sangat cocok digunakan untuk melakukan aktivitas di pagi hari seperti olah raga atau sekadar berjalan menelusuri bibir pantai. Udara yang segar dan bersih di pagi hari pantai Toronipa sangat menyehatkan.

Fasilitas di Pantai Toronipa

Di Pantai Toronipa sudah terdapat berbagai fasilitas untuk kenyamanan para pengunjung. Fasilitas-fasilitas itu diantaranya:

a. Area Parkir

Di pantai ini juga sudah disediakan area parkir untuk kendaraan roda dua dan roda empat yang cukup luas. Dengan adanya tempat parkir ini, pengunjung dapat dengan nyaman *memarkir* kendaraannya. Dan secara tidak langsung, akan lebih tertata rapi karena parkir kendaraan sudah ada lokasinya.

b. Kamar Mandi dan Toilet

Dengan adanya fasilitas toilet dan ruang bilas ini menjadikan pengunjung semakin nyaman. Toilet dan ruang bilas ini disediakan sendiri oleh pengelola atau dikelola oleh warga setempat. Ruang bilas atau kamar mandinya juga cukup nyaman bagi yang ingin membersihkan

diri setelah puas bermain air dan pasir pantai Toronipa. Toilet yang disediakan pun bersih dan tertata sehingga sangat nyaman bagi pengunjung segala usia.

c. Mushola

Di sekitar pantai juga sudah ada Mushola sebagai tempat untuk beribadah bagi umat muslim yang sedang berlibur ke pantai ini. Dengan begitu para pengunjung tidak perlu susah-susah untuk mencari lokasi atau tempat untuk beribadah.

d. Gazebo

Pengelola menyediakan beberapa *gazebo* bagi pengunjung. *Gazebo* yang menghadap ke pantai sangat nyaman digunakan untuk beristirahat terlebih bagi pengunjung yang datang dari jauh. Hembusan angin dan irama *deburan* ombak pantai Toronipa akan membuat istirahat pengunjung semakin asyik. *Gazebo* bisa digunakan untuk tidur maupun sebagai tempat bersantai bersama keluarga atau rombongan.

e. Warung Makan dan Penjual Makanan Khas Konawe

Bagi pengunjung yang tidak ingin repot dengan membawa makanan dari rumah atau ingin menikmati wisata kuliner daerah Konawe, pastikan untuk tidak ketinggalan mencicipi makanan khas pantai Toronipa. Di sepanjang Pantai Toronipa, warga menjual makanan baik makanan khas maupun camilan. Makanan khas yang ditawarkan adalah *sate pokea*, *gogos* yang lezat, dan *es krim waffle*.

Sate pokea merupakan *sate kerang laut* dengan bumbu kacang yang pedas. Rasa kerang yang manis berpadu dengan gurihnya bumbu kacang khas Toronipa membuat pengunjung tidak dapat melewati berburu *sate pokea*. Sedangkan *gogos* merupakan makanan khas Makassar yang disajikan hangat dijual di sepanjang pantai Toronipa ini mirip seperti *lemper* dengan berbagai isinya yang menggugah selera.

Tidak lupa pula disediakan *seafood* yang terdiri dari hasil tangkapan warga sekitar Pantai Toronipa. Ikan bakar yang segar dengan bumbu khas Toronipa sangat direkomendasikan sebagai lauk sarapan atau makan siang yang sempurna. *Semilir* angin serta nikmatnya ikan bakar Toronipa beserta rempah khas Sulawesi tenggara dijamin dapat membuat pengunjung tidak dapat melupakan nikmat serta kelezatannya.

f. Penginapan

Di sekitar pantai Toronipa terdapat beragam penginapan mulai dari hotel, *homestay*, atau wisma yang dapat disewa oleh pengunjung. Penginapan sendiri merupakan penginapan milik warga sekitar sehingga aman bagi pengunjung maupun wisatawan mancanegara. Penginapan akan dibutuhkan bila pengunjung ingin menikmati pantai Toronipa dalam beberapa hari terutama menyaksikan matahari terbit di pagi hari.

Hasil Penelitian

Pengembangan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan Obyek Wisata

Sumber penghidupan masyarakat di Kelurahan Toronipa sebelum pengembangan obyek wisata pantai pada umumnya adalah nelayan. Untuk mengetahui jenis aktivitas ekonomi masyarakat Kelurahan Toronipa sebelum pengembangan kawasan wisata obyek wisata pantai, penulis sajikan dalam bentuk tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Kegiatan Ekonomi Masyarakat Sebelum Pengembangan Obyek Wisata

No.	Kegiatan Ekonomi	Jumlah Masyarakat (KK)	Presentase (%)
1.	PNS	2	8,70
2.	Petani	5	21,73
3.	Pedagang	4	17,39
4.	Nelayan	8	34,79
5.	Tukang Kayu/Batu	4	17,39
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer, Agustus 2022

Deskripsi data pada tabel 4.1 tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bergerak di perikanan dan kelautan (nelayan) yakni sebanyak 8 kepala keluarga atau 34,79 persen, menyusul yang memiliki aktivitas ekonomi sebagai petani sebanyak 5 kepala keluarga atau 21,73 persen, selanjutnya yang memiliki aktivitas ekonomi sebagai pedagang dan tukang Kayu/batu yaitu masing-masing 4 kepala keluarga atau 17,39 persen, sedangkan yang memiliki aktivitas ekonomi sebagai PNS yaitu 2 kepala keluarga atau 8,70 persen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan perekonomian masyarakat dilihat dari aktivitas ekonominya relatif masih kurang memadai. Sebab untuk menjadi nelayan hasil yang diperoleh masih belum begitu optimal. Kondisi ini dibenarkan oleh salah seorang informan yang berinisial SYRL dengan mengatakan bahwa :

“Ya benar pak....Kalau kita di sini selaku penduduk asli dengan pekerjaan sebagai petani apalagi sebagai nelayan seperti saya ini pak...aduh...kasian kita sangat bersyukur kalau dapat sehari untuk pembeli beras di rumah, soalnya kadang hasil tangkap dalam sehari-hari tidak ada dan kadang kala juga dapat tapi sangat tidak memadai, penghasilan kita pak tidak menentu dan jauh dari harapan.” (Hasil wawancara pada tgl. 21 Agustus 2022).

Pendapatan merupakan nilai bersih penerimaan yang diperoleh masyarakat dari hasil usaha yang dilakukan baik sebagai petani, nelayan, pedagang maupun lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pengembangan obyek wisata pantai, pendapatan yang diperoleh masih tergolong rendah, untuk lebih jelasnya ditampilkan pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Sebelum Pengembangan Obyek Wisata Pantai

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Masyarakat (KK)	Persentase (%)
1.	650.000,- - 750.000	8	34,79
2.	750.000,- - 850.000	6	26,08
3.	850.000,- - 1.000.000	5	21,74
4.	>1.000.000	4	17,39
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer, Agustus 2022

Deskripsi data tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih tergolong pendapatan rendah yaitu sejumlah 8 kepala keluarga atau 34,79 persen, berpendapatan sebesar Rp 650.000,- - 750.000,-/bulan. Sedangkan yang mempunyai pendapatan Rp. > 1.000.000,-/bulan sebanyak 4 kepala keluarga atau 17,39 persen. Apabila diperhatikan data-data tersebut di atas kondisi perekonomian pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan petani tradisional dan tingkat ketergantungan kepada alam yang sangat tinggi menyebabkan aktivitas, dimana waktu lebih banyak terbuang percuma sehingga perubahan ekonomi terkesan begitu lambat. Umumnya masyarakat di Kelurahan Toronipa masih berpendapatan rendah, ini disebabkan mata pencaharian mereka hanya tergantung pada keadaan alam seperti kegiatan lain untuk menambah pendapatan tidak ada.

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa obyek wisata pantai sebelum dikembangkan menjadi obyek wisata, pendapatan masyarakat masih rendah dan belum dapat memberikan keuntungan yang lebih baik.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Sesudah Pengembangan Obyek Wisata

Adanya kegiatan pariwisata sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, misalnya di bidang prasarana dan sarana seperti pada pembangunan Davinci Villa dan Resort yang dapat memakan tahunan ini berarti memberi peluang kepada pekerjaan untuk dapat menghasilkan uang dari pekerjaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat mereka bekerja sebagai pedagang dan penyedia jasa dan lain-lain yang semuanya itu untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Adanya sumber mata pencaharian itu tentu akan membuat mereka betah tinggal di kampung halaman serta dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dapat mengubah keadaan perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik dibanding sebelum adanya pengembangan obyek wisata.

Untuk lebih jelasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jenis Kegiatan Ekonomi Masyarakat Sesudah Adanya Pengembangan Obyek Wisata Pantai

No.	Kegiatan Ekonomi	Jumlah Masyarakat (KK)	Persentase (%)
1.	Sewa Penginapan dan Banana Boat	2	8,70
2.	Pedagang dan Jasa (Sewagazebo, Ban, dan Ruang Bilas)	7	30,43
3.	Pedagang dan Jasa (SewaGazebo, dan Ruang Bilas)	5	21,73
4.	Pedagang dan Jasa (Sewa Ban dan Ruang Bilas)	3	13,05
5.	Pedagang	3	13,05
6.	Pedagang dan Jasa (Sewa Ruang Bilas)	2	8,70
7.	Pedagang dan Jasa (Sewa Gazebo)	1	4,34
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer, Agustus 2022

Deskripsi data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenis aktivitas ekonomi sesudah adanya pengembangan obyek wisata pantai menunjukkan jenis kegiatan tambahan yaitu pedagang dan jasa seperti sewa gazebo, ban, dan ruang bilas sebanyak 7 kepala keluarga atau 30,43 persen, selanjutnya pedagang dan jasa seperti sewa gazebo dan ruang bilas sebanyak 5 kepala keluarga atau 21,73 persen, kemudian pedagang dan jasa seperti sewa ban dan ruang bilas dan aktivitas pedagang saja masing-masing sebanyak 3 kepala keluarga atau 13,05 persen, selanjutnya pedagang dan jasa seperti sewa ruang bilas dan yang menyewakan penginapan, banana boat masing- masing sebanyak 2 kepala keluarga atau 8,70 persen, sedangkan pedagang dan jasa seperti sewa gazebo saja sebanyak 1 kepala keluarga atau 4,34 persen. Hal ini menunjukkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pengembangan obyek wisata pantai ternyata seluruh masyarakat mendapat pekerjaan sampingan dalam bidang pariwisata.

Salah satu alasan yang memungkinkan seorang individu untuk tetap bertahan dalam suatu pekerjaannya adalah karena rata-rata masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di Kelurahan Toronipa memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak sulit diperoleh. Beberapa tarif fasilitas di obyek wisata pantai yang disiapkan oleh masyarakat untuk wisatawan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Jenis Usaha dan Tarif di Obyek Wisata

No.	Jenis Usaha	Tarif (Rp)
1	Gazebo	Rp. 100.000
2	Ban Pelampung	Rp. 5.000 dan 10.000
3	Ruang Bilas	Rp. 2.500
4	Banana Boat	Rp. 25.000
5	Penginapan	Rp. 150.000

Sumber : Data Primer, Agustus 2022

Deskripsi data pada tabel 4.4 menunjukkan berbagai jenis usaha dan tarifnya yang ada di obyek wisata pantai. Jenis usaha tersebut merupakan bisnis yang sangat berkembang dan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Jenis usaha tersebut antara lain gazebo, ban pelampung, ruang bilas, banana boat dan penginapan. Gazebo berfungsi

sebagai tempat istirahat bagi pengunjung yang ingin bersantai menikmati pemandangan pantai. Tarif gazebo untuk sekali pakai adalah Rp. 100.000 dengan tidak membatasi jumlah penyewa.

Fasilitas renang yang disewakan di pantai adalah ban pelampung dan banana boat. Ban pelampung terdiri dari berbagai ukuran dengan tarif sekali pakai untuk ukuran kecil dan sedang adalah Rp. 5.000 serta ukuran paling besar Rp. 10.000. Sementara, untuk banana boat sekali pakai selama 30 menit dengan kapasitas berjumlah 6 orang dikenakan tarif Rp. 25.000 per orang, sehingga jumlah tarif yang diperoleh adalah Rp. 150.000. Jenis usaha lain yang disewakan adalah ruang bilas dan penginapan. Ruang bilas digunakan pengunjung untuk membersihkan diri dan ganti pakaian dengan tarif untuk sekali pakai adalah Rp. 2500. Sedangkan untuk sewa penginapan per kamar dikenakan tarif Rp.150.000 selama 24 jam. Pantai ini pula memiliki makanan khas yaitu sate pokea dengan harga Rp. 1.000.00/tusuk, es kelapa Rp. 7.000.00/gelas, dan ikan bakar Rp. 15.000.00 dalam 1 porsi, akan tetapi ikan bakar ini hanya tersedia pada hari libur seperti tahun baru dan libur hari besar.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pendapatan masyarakat umumnya di atas rata-rata dan mengalami peningkatan sesudah adanya pengembangan pariwisata pantai, hal ini disebabkan selain pendapatan pokok masyarakat meningkat mereka juga mempunyai pendapatan lain dari pekerjaan sampingan yang lebih menguntungkan. Pekerjaan sampingan yang dimaksud seperti pedagang, penyedia banana boat, penyedia pelampung ban serta masih banyak jasa-jasa lainnya yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah pendapatan sesudah adanya pengembangan obyek wisata pantai, penulis sajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Sesudah Pengembangan Obyek Wisata

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Masyarakat (KK)	Presentase (%)
1.	750.000,- - 850.000	-	-
2.	850.000,- - 950.000	-	-
3.	950.000,- - 1.500.000	4	17,39
4.	> 1.500.000	19	82,61
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer, Agustus 2022

Deskripsi data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sesudah adanya pengembangan obyek wisata pantai meningkat yakni, sebanyak 19 kepala keluarga atau 82,61 persen memiliki pendapatan diatas Rp. > 1500.000,-/bulan, sedangkan masyarakat yang berpendapatan Rp. 700.000,- - 800.000,- dan Rp. 850.000,- - 900.000,-/bulan tidak ada sama sekali.

Pendapatan masyarakat yang semakin meningkat tersebut maka pemenuhan kebutuhan masyarakat semakin terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder, sehingga kesejahteraan masyarakat atau keluarga diasumsikan akan semakin baik dari sebelum adanya pengembangan obyek wisata. Kondisi realitas ini, dibenarkan oleh Bapak ARM salah satu informan dengan mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Begini pak...dengan adanya kegiatan pengembangan tempat wisata di tempat ini, apalagi dengan bekerja sama dengan komunitas masyarakat khususnya yang berdomisili di sekitar wilayah pantai Toronipa, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat setempat seperti saya ini pak, yang tadinya hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan sebagai seorang nelayan, alhamdulillah adanya pekerjaan tambahan menjadi saya sekeluarga sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan bisa menabung walaupun sedikit, begitu pak”. (Hasil wawancara pada tgl. 21 Agustus 2022).

Dampak Pengembangan Wisata Pantai Terhadap Perekonomian Masyarakat

Adanya pengembangan wisata pantai maka dampak perekonomian terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik, dimana sebelum pengembangan obyek wisata pantai aktivitas masyarakat sebagian besar adalah petani dan nelayan serta yang lainnya sebagai pedagang, tukang kayu/batu dan PNS. Namun dengan adanya pengembangan obyek wisata pantai masyarakat mendapatkan pekerjaan sampingan (tambahan) untuk menambah pendapatan.

Rekapitulasi keadaan aktivitas dan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah pengembangan obyek wisata pantai penulis sajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6. Perbandingan Kegiatan Ekonomi Masyarakat “Sebelum” dan “Sesudah” Pengembangan Obyek Wisata

Kegiatan Ekonomi Sebelum Pengembangan	Jumlah Masyarakat (KK)	Pendapatan (Rp)	Kegiatan Ekonomi Sesudah Pengembangan	Pendapatan (Rp)
PNS	2	2.000.000	Sewa Penginapan dan Banana Boat	4.000.000
Petani		800.000		1.000.000
	5	900.000	Pedagang dan Jasa (Sewagazebo, ban, ruang bilas)	2.500.000
		750.000		1.000.000
		750.000		1.000.000
		800.000		2.500.000
Pedagang	4	1.000.000		2.000.000
		1.500.000	Pedagang dan Jasa (Sewagazebo, ban, ruang bilas)	3.000.000
		1.000.000		2.500.000
		1.500.000		2.500.000
Nelayan		900.000		2.500.000
		900.000		2.000.000
		850.000		2.000.000
	8	800.000	Pedagang dan Jasa (Sewagazebo, ban, ruang bilas)	1.500.000
		800.000		1.500.000
		750.000		2.000.000
		900.000		2.000.000
		800.000		1.500.000
Tukang Kayu/Batu		900.000		3.000.000
	4	1.000.000	Pedagang dan Jasa (Sewagazebo, ban, ruang bilas)	2.500.000
		1.000.000		2.000.000
		1.000.000		3.000.000
Jumlah	23			

Sumber : Data Primer, Agustus 2022

Deskripsi data tabel 4.6 tersebut di atas menunjukkan bahwa perbandingan kegiatan dan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah pengembangan obyek wisata. Sebelum pengembangan obyek wisata masyarakat hanya memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar dengan cara bertani, mencari ikan, berdagang dan tukang kayu/batu. Hanya sebagian kecil yakni 2 informan yang memiliki pekerjaan sebagai PNS. Namun sesudah adanya pengembangan wisata pantai aktivitas masyarakat meningkat dengan kata lain masyarakat sudah memperoleh pekerjaan tambahan diantaranya masyarakat sebagai PNS pekerjaannya bertambah yaitu menyewakan penginapan dan banana boat, masyarakat sebagai petani, nelayan, pedagang dan tukang kayu/batu pekerjaannya bertambah yaitu berdagang dan menyewakan jasa seperti ban pelampung, gazebo, dan ruang bilas.

D. Kesimpulan

1. Perubahan perilaku ekonomi masyarakat di Kelurahan Toronipa sebagai dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, berupa pendapatan ekonomi meningkat

jika dibandingkan keadaan “sebelum” dan “sesudah” dilakukan pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat yang berdomisili pada objek wisata Toronipa.

2. Dampak pengembangan pariwisata telah mampu mengubah perilaku ekonomi masyarakat karena telah terjadinya peningkatan aktivitas usaha dan pendapatan masyarakat selaku pelaku usaha di area objek wisata Toronipa. Masyarakat mendapat pekerjaan tambahan sebagai pedagang makanan dan minuman serta penyedia jasa berupa fasilitas yang di sewakan untuk wisatawan seperti gazebo, ruang bilas, ban pelampung, banana boat dan penginapan.

Saran

1. Hendaknya Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Konawe senantiasa mengoptimalkan pendidikan dalam pengembangan pariwisata, melalui pelatihan kepariwisataan, dan meningkatkan sarana dan prasarana serta fasilitas rekreasi dengan lebih baik lagi di obyek wisata pantai Toronipa.
2. Hendaknya dalam upaya pengembangan pariwisata di Kelurahan Toronipa dapat maksimalnya peran *stakeholder* yang terlibat.

E. Referensi

- Albrecht, J. N. (2010). Challenges in tourism strategy implementation in peripheral destinations—The case of Stewart Island, New Zealand. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 7(2), 91-110.
- Ånstrand, M. (2006). Community-based tourism and socio-culture aspects relating to tourism: A case study of a Swedish student excursion to Babati (Tanzania).
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Sebelas Maret University Press.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.
- INDONESIA, P. R. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10. TAHUN 2009..... TENTANG KEPARIWISATAAN.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Tjetjep Rohendi Rohidi Translation).
- Munandar, O., & Surdin, L. H. (2019). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemilik Usaha Pada Obyek Wisata Pantai Toronipa Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 5 (1). 101-107.
- Pedrana, M. (2013). Local economic development policies and tourism: An approach to sustainability and culture. *Regional Science Inquiry Journal*, 5(1), 91-99.
- Piartrini, P. S. (2018). The relationship among community based tourism application, community attitude, community empowerment, and community life satisfaction. *E-Journal of Tourism*, 5(2), 130-143.
- Ratih Sari, Suzanna, (2003). *Peran Pariwisata Dalam Pembangunan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Rusdin, (2016). *Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Toronipa Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Halu Oleo Kendari.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook (pp. 11-14)*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.